

# PROFIL KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA YANG MEMILIKI KECENDERUNGAN TIPE KEPERIBADIAN *RATIONAL* DALAM MENYELESAIKAN MASALAH MATEMATIKA

*(Profile of Critical Thinking Ability Students That are Trending Type of Rational Personality In Making Mathematical Problems)*

**Jumrah**

[jumrah1005@gmail.com](mailto:jumrah1005@gmail.com)

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan DDI Pinrang

*Abstract, This study aims to describe the profile of critical thinking skills of high school students who have a tendency of Rational personality type in solving mathematical problems. The results showed that (1) in identifying assumptions SR able to determine assumptions visually or through images. (2) in determining the consequences of a rule / decision, SR understands and is capable of using all assumptions or provisions / decisions / conclusions he makes in solving problems but can not explain them in detail. (3) in disclosing the data / fact / theorem required in solving the problem (a) SR represents or visualizes the information in the form of the picture. (b) SR does not write clearly asked things but visualize them in the form of drawings. (c) in preparing a problem-solving plan SR is always concerned about the information so that the solution of the problem chosen is always based on certain information / reason rather than just by intuition. (d) in determining the problem-solving step as well as when performing mathematical manipulation, SR always observes the goal to be achieved (the question asked). (e) SR checks the results of its work. (4) in analyzing SR information outlining, linking and reorganizing the information for use in problem solving.*

*Keywords: Critical Thinking Ability, Mathematical Problem Solving, Rational Personality*

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan profil kemampuan berpikir kritis siswa SMA yang memiliki kecenderungan tipe kepribadian *Rational* dalam menyelesaikan masalah matematika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) dalam mengidentifikasi asumsi SR mampu menentukan asumsi secara visual atau melalui gambar. (2) dalam menentukan akibat dari suatu ketentuan/keputusan, SR memahami dan mampu menggunakan segala asumsi ataupun ketentuan/keputusan/kesimpulan yang dibuatnya dalam penyelesaian masalah akan tetapi tidak dapat menjelaskannya secara rinci. (3) dalam mengungkap data/fakta/teorema yang dibutuhkan dalam penyelesaian masalah (a) SR merepresentasikan atau memvisualkan informasi yang ada dalam bentuk gambar. (b) SR tidak menuliskan hal-hal yang ditanyakan secara jelas akan tetapi memvisualkannya dalam bentuk gambar. (c) dalam menyusun rencana penyelesaian masalah SR selalu memperhatikan informasi yang ada sehingga penyelesaian masalah yang dipilihnya selalu berdasarkan informasi tertentu/beralasan bukan hanya berdasarkan intuisi belaka. (d) dalam menentukan langkah penyelesaian masalah begitu juga saat melakukan manipulasi matematika, SR selalu memperhatikan tujuan yang ingin dicapai (hal yang ditanyakan). (e) SR melakukan pengecekan terhadap hasil pekerjaannya. (4) dalam menganalisis informasi SR menguraikan, menghubungkan dan menyusun kembali informasi tersebut untuk digunakan dalam penyelesaian masalah.

Kata Kunci: Kemampuan Berpikir Kritis, Pemecahan Masalah Matematika, Kepribadian Rational

## PENDAHULUAN

Matematika sangat dibutuhkan dalam perkembangan berbagai cabang ilmu pengetahuan dan aspek kehidupan. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak bisa lepas dari matematika. Menyadari pentingnya matematika dalam kehidupan sehari-hari, usaha peningkatan hasil belajar matematika di setiap jenjang pendidikan perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh.

Salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah agar peserta didik memiliki kemampuan memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. Tujuan tersebut menempatkan pemecahan masalah menjadi bagian penting dari kurikulum matematika. Pemecahan masalah menjadi penting dalam tujuan pendidikan matematika disebabkan karena dalam kehidupan sehari-hari

manusia memang tidak pernah dapat lepas dari masalah. Oleh karena itu, kemampuan pemecahan masalah sangat penting diajarkan kepada siswa, sebagai bekal untuk menghadapi tantangan di masa mendatang.

## PEMBAHASAN

### Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan pemecahan masalah merupakan fokus dalam pembelajaran matematika. Dalam proses pembelajaran maupun penyelesaian masalah, siswa dapat memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki. Pengalaman inilah yang kemudian melatih daya pikir siswa menjadi logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif dalam menghadapi persoalan.

Melalui latihan memecahkan masalah, siswa akan belajar mengorganisasikan kemampuannya dalam menyusun strategi yang sesuai untuk menyelesaikan masalah. Pemecahan masalah mendorong siswa untuk mendekati masalah autentik, dunia nyata dengan cara sistematis.<sup>1</sup> Jika seorang siswa telah berlatih menyelesaikan masalah, maka dalam kehidupan nyata siswa itu akan mampu mengambil keputusan terhadap suatu masalah, sebab dia mempunyai keterampilan mengumpulkan informasi yang relevan, menganalisis informasi, dan menyadari betapa perlunya meneliti kembali hasil yang telah diperoleh. Sehingga kemampuan pemecahan masalah dapat dilihat sebagai salah satu dari proses dan hasil belajar.

Untuk memecahkan suatu permasalahan tentu diperlukan data-data agar dapat dibuat keputusan yang logis, dan untuk membuat suatu keputusan yang tepat, diperlukan kemampuan berpikir kritis yang baik. Karena begitu pentingnya berpikir kritis dalam pemecahan masalah, berpikir kritis pada umumnya dianggap sebagai tujuan utama dari pembelajaran. Selain itu berpikir kritis memainkan peranan yang penting dalam banyak macam pekerjaan, khususnya pekerjaan-pekerjaan yang memerlukan ketelitian dan berpikir analitis.<sup>2</sup> Pendapat tersebut

<sup>1</sup>Yuwono, Aries. 2010. *Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Ditinjau Dari Tipe Kepribadiannya*. Thesis: PPs Universitas Sebelas Maret.

<sup>2</sup>Watson, G dan Glaser, E. M. (1980). *Critical Thinking Appraisal*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc. h. 1.

sesuai pula dengan tujuan pembelajaran matematika di jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang bertujuan agar siswa dapat menggunakan matematika sebagai cara bernalar (berpikir logis, kritis, sistematis, dan objektif) yang dapat digunakan dalam menyelesaikan masalah, baik masalah dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

Bonnie dan Potts berpendapat bahwa terdapat beberapa kemampuan yang terpisah yang berkaitan dengan kemampuan yang menyeluruh untuk berpikir kritis, yaitu: menemukan analogi-analogi dan macam hubungan yang lain antara potongan-potongan informasi, menentukan korelevansi dan kevalidan informasi yang dapat digunakan untuk pembentukan dan penyelesaian masalah, serta menemukan dan mengevaluasi penyelesaian atau cara-cara lain dalam menyelesaikan masalah. Meskipun semua pendapat di atas berbeda, namun pada hakekatnya memiliki kesamaan pada aspek mengumpulkan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif.<sup>3</sup>

Dengan demikian agar para siswa tidak salah pada waktu membuat keputusan dalam kehidupannya, mereka perlu memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik. Menurut Ruber dalam berpikir kritis siswa dituntut menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji keandalan gagasan, pemecahan masalah, dan mengatasi masalah serta kekurangannya.<sup>4</sup> Hal ini sejalan dengan pendapat Tapilouw, bahwa "berpikir kritis merupakan berpikir disiplin yang dikendalikan oleh kesadaran. Cara berpikir ini merupakan cara berpikir yang terarah, terencana, mengikuti alur logis sesuai dengan fakta yang diketahui".<sup>5</sup>

Berpikir kritis adalah proses disiplin secara intelektual dimana seseorang secara aktif

<sup>3</sup>Bonnie dan Potts. (2003). *Strategies for Teaching Critical Thinking. Practical Assessment, Research & Evaluation*. [online]. Tersedia: <http://edresearch.org/pare/getvn.asp?v=4&n=3> [2 Desember 2014].

<sup>4</sup>Romlah, N. H. S. 2002. *Peningkatan Berpikir Kritis dan Analisis dalam Pembelajaran Bryophyta*. Skripsi. FPMIPA Universitas Pendidikan Indonesia. h. 9.

<sup>5</sup>Romlah, N. H. S. 2002. *Peningkatan Berpikir Kritis dan Analisis dalam Pembelajaran Bryophyta*. Skripsi. FPMIPA Universitas Pendidikan Indonesia. h. 9.

dan terampil memahami mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi berbagai informasi yang dia kumpulkan atau yang dia ambil dari pengalaman, pengamatan, refleksi yang dilakukannya, penalaran atau komunikasi yang dilakukannya". Jadi seseorang yang berpikir kritis akan selalu aktif dalam memahami dan menganalisis semua informasi yang ia dapatkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat penting bagi setiap orang yang digunakan untuk memecahkan masalah kehidupan dengan berpikir serius, aktif, teliti dalam menganalisis semua informasi yang mereka terima dengan menyertakan alasan yang rational sehingga setiap tindakan yang akan dilakukan adalah benar.

Usaha dan keberhasilan belajar peserta didik dipengaruhi oleh banyak faktor begitu juga dengan kemampuan berpikirnya. Faktor-faktor tersebut dapat bersumber dari dalam diri individu maupun dari lingkungannya. Faktor yang berasal dari dalam diri individu menyangkut aspek jasmaniah dan aspek psikis, sedangkan faktor lingkungan terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.<sup>6</sup> Berdasarkan hal ini, seorang guru harus mengetahui dan mempertimbangkan bahwa selalu ada perbedaan karakteristik siswa dalam proses dan hasil belajar, karena adanya pengaruh faktor-faktor tersebut. Karakteristik kepribadian seseorang tampak pada dirinya dalam berbagai bentuk sikap, cara berpikir, dan cara bertindak. Sikap, cara berpikir, dan cara bertindak siswa dipastikan tidak selalu sama antara individu yang satu dengan yang lainnya, begitu juga dengan karakteristik kepribadian siswa yang berbeda dalam mengikuti proses pembelajaran tentu juga akan menghasilkan prestasi atau hasil belajar yang berbeda pula.

Kepribadian adalah pikiran, emosi, dan perilaku khas seseorang dalam beradaptasi dengan lingkungannya (Santrock, 2004:158). Meskipun tiap orang memiliki kepribadiannya sendiri-sendiri, beberapa ahli mencoba melihat kesamaan dan merumuskannya menjadi tipe-tipe kepribadian. Pengelompokan tipe-tipe kepribadian yang menarik yaitu kategorisasi

Keirsey. Keirsey dan Bates menggolongkan kepribadian menjadi 4 tipe, yaitu *Guardian*, *Artisan*, *Rational* dan *Idealist*. Penggolongan ini didasarkan pada bagaimana seseorang memperoleh energinya (*extrovert* atau *introvert*), bagaimana seseorang mengambil informasi (*sensing* atau *intuitive*), bagaimana seseorang membuat keputusan (*thinking* atau *feeling*) dan bagaimana gaya dasar hidupnya (*judging* atau *perceiving*).<sup>7</sup>

Salah satu tipe kepribadian siswa yang diketahui memiliki kemampuan berpikir kritis cukup baik adalah tipe kepribadian *Rational*. *Rational* memiliki karakteristik kepribadian logis dan analitis yang sangat sesuai dengan ciri kemampuan berpikir kritis.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Yuwono. Yuwono melakukan penelitian tentang perbedaan pemecahan masalah siswa berdasarkan tipe kepribadiannya, dalam hasil penelitiannya Yuwono menyebutkan bahwa siswa yang memiliki kecenderungan tipe kepribadian *Rational* memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik. Dalam penelitiannya Yuwono mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah siswa dengan menggunakan langkah-langkah polya sebagai tolak ukurnya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Profil Kemampuan Berpikir kritis Siswa SMA yang memiliki kecenderungan tipe kepribadian *Rational* dalam Menyelesaikan Masalah Matematika?

#### Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan profil kemampuan berpikir kritis siswa SMA yang memiliki kecenderungan tipe kepribadian *Rational* dalam menyelesaikan masalah matematika. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama yang dipandu tes pengelompokan kepribadian, tes kemampuan berpikir kritis, dan pedoman wawancara yang telah divalidasi. Subjek

<sup>6</sup>Sukmadinata, Nana S. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. h. 162

<sup>7</sup>Keirsey, David dan Bates, Marilyn. 1985. *Please Understand Me*. California: Prometheus Nemesis Book Company. h. 45.

penelitian ini dipilih dari siswa kelas XI-IPA SMAN 11 Unggulan Pinrang yang terdiri dari dua orang subjek yang memiliki kecenderungan tipe kepribadian *Rational*.

Langkah-langkah dalam proses penelitian ini adalah 1) Memberikan tes pengelompokan kepribadian kepada 64 calon subjek yaitu siswa kelas XI-IPA SMAN 11 Unggulan Pinrang. 2) Menganalisis hasil tes dan diperoleh 20 orang siswa yang berkepribadian *Rational*. 3) Memilih dua orang subjek yang memenuhi kriteria dengan meminta bantuan guru mata pelajaran matematika. Adapun kriteria yang harus dipenuhi adalah (a) Berkepribadian *Rational*, (b) Dapat mengemukakan pendapat/jalan pikirannya secara lisan maupun tulisan dengan baik, (c) Memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika yang baik, (d) Bersedia menjadi subjek penelitian. 4) Memberikan tes kemampuan berpikir kritis kepada subjek yang telah dipilih. 5) Setelah subjek selesai mengerjakan tes kemampuan berpikir kritis dilakukan wawancara untuk menggali lebih lanjut tentang kemampuan berpikir kritis siswa. 6) Untuk mendapatkan data yang valid, peneliti melakukan triangulasi metode, yaitu tes dan wawancara, dan triangulasi sumber, dalam penelitian ini dipilih dua subjek penelitian yang berkepribadian *Rational*. Dua orang subjek ini memiliki skor *Rational* yang sama. 7) Selanjutnya data valid tersebut dianalisis dengan cara melakukan reduksi data, penyajian/pengklasifikasian data, serta pengambilan kesimpulan.

#### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada penelitian ini dideskripsikan kemampuan berpikir kritis subjek serta karakteristik kepribadian yang muncul saat subjek menyelesaikan masalah matematika antara lain:

#### Mengidentifikasi asumsi

Dalam mengidentifikasi asumsi SR mengawalinya dengan terlebih dahulu memahami masalah yang ada dengan cara membuat gambar dari bangun ruang yang dimaksud dalam hal ini kubus. Setelah memperoleh panjang rusuk dari kubus besar itu SR membuat kemungkinan ukuran kardus-kardus kecil yang bisa mengisi penuh kardus besar dengan cara membagi-bagi rusuk kardus besar sesuai dengan ukuran rusuk kardus kecil yang dikehendaki. Dari hal ini diketahui bahwa SR memperkirakan ukuran kardus kecil melalui gambar.

Berdasarkan hasil analisis di atas diperoleh beberapa karakteristik kepribadian yang ditampilkan SR dalam mengidentifikasi asumsi yaitu SR selalu butuh sesuatu untuk membantunya dalam mengkonkretkan idenya misalnya dalam bentuk gambar. Hal ini terbukti SR menggambar bangun kubus yang dimaksud dalam soal.

#### Menentukan akibat dari suatu ketentuan/keputusan

SR menentukan akibat dari suatu ketentuan dengan cara terlebih dahulu menarik kesimpulan tentang hubungan antara volume kubus besar dengan banyaknya kardus kecil yang bisa mengisi penuh kubus besar. Kesimpulan yang dibuat oleh SR terlalu umum/terlalu luas dan tidak mendetail. Akan tetapi meskipun kesimpulan yang dibuatnya terlalu umum, SR dapat menyelesaikan masalah yang membutuhkan asumsi dan hubungan antara volume kubus besar dengan banyaknya kardus kecil yang bisa mengisi penuh kardus kecil. Hal ini berarti sebenarnya SR mampu memahami asumsi dan hubungan yang ada antara kubus besar dan banyaknya kardus kecil yang bisa mengisi penuh kubus besar akan tetapi tidak mampu memaparkan/menjelaskan hubungan tersebut secara rinci.

Karakteristik kepribadian yang muncul berdasarkan hasil analisis data di atas nampak bahwa SR memiliki kecerdasan interpersonal yang kurang yaitu SR tidak mampu menjelaskan secara rinci tentang sesuatu meskipun SR sebenarnya telah memahami hal tersebut secara rinci. Hal ini sesuai dengan pendapat Keirse<sup>8</sup> yang mengatakan bahwa *Rational* ini tipe kepribadian yang utilitarian dalam bertindak sehingga tolak ukurnya dalam segala hal adalah dirinya. Sehingga jika diminta menjelaskan sesuatu SR akan menjelaskannya sesuai batas pemahamannya jika kalimat yang digunakannya sudah bisa dipahami oleh dirinya sendiri menurutnya hal itu juga akan bisa dipahami oleh orang lain. Oleh karena itu penjelasannya terkadang kurang rinci.

#### Mengungkap data/fakta/teorema yang dibutuhkan dalam penyelesaian masalah

<sup>8</sup>Keirse, David. 2009. *About 4 Temperaments*. (online), (diakses 28 oktober 2014).

SR mengungkap fakta/data yang dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah dengan terlebih dahulu merepresentasikan informasi yang ada dalam bentuk gambar agar lebih mudah memahami informasi tersebut. Meskipun tidak menuliskan hal-hal yang diketahui dan yang ditanyakan secara jelas karena telah memvisualisasikannya dalam bentuk gambar, akan tetapi sangat jelas terlihat bahwa SR memahami dan mengetahui hal tersebut. Setelah memahami masalah dan hal apa yang ingin dituju dalam masalah tersebut, SR menyusun rencana penyelesaian masalah dengan memperhatikan informasi yang ada pada soal. Sehingga dikatakan bahwa SR selalu memiliki alasan yang logis dalam memilih langkah penyelesaian masalah, hal ini terlihat dari cara SR memilih langkah penyelesaian masalah yang selalu berdasarkan tujuan yang ingin dicapai. SR juga melakukan manipulasi matematika.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, ada beberapa karakteristik kepribadian yang muncul dari perilaku SR saat mengungkap data/fakta/teorema, diantaranya: pertama untuk lebih mudah memahami informasi yang ada SR merepresentasikan informasi yang ada dalam bentuk gambar. Hal ini sesuai dengan karakter SR karena SR memang selalu butuh sesuatu untuk mengkonkretkan ide/isi pikirannya misalnya dalam bentuk gambar. Sehingga di soal kedua ini menuangkan segala hal yang dia pahami dalam bentuk gambar. Sesuai dengan pendapat Keirsey<sup>9</sup> yang mengatakan "*Rational is always limiting their explanation*" atau bisa diartikan bahwa Rational itu adalah tipe kepribadian yang selalu berusaha untuk mengurangi/membatasi penjelasannya. Sehingga untuk menjelaskan ide/isi pikirannya mereka lebih memilih menggunakan gambar. SR yang menyampaikan idenya dalam bentuk gambar merupakan karakteristik Rational yang berpikir abstrak, sesuai yang dikatakan Keirsey bahwa "*Rational is abstract utilitarian*"<sup>10</sup> sesuai dengan pendapat

Gregorc<sup>11</sup> bahwa orang yang berpikir abstrak memungkinkan untuk memvisualisasi untuk memahami/mengembangkan sesuatu.

Kedua, dalam penyelesaian masalah SR tidak menuliskan hal-hal yang ditanyakan secara jelas akan tetapi dapat dipastikan bahwa SR memahami masalah yang ada, terbukti SR mampu memvisualkannya dalam bentuk gambar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Zakkir yang mengatakan bahwa orang yang berpikir abstrak tidak menuliskan hal yang diketahui atau ditanyakan dalam menyelesaikan masalah.<sup>12</sup> Oleh karena itu SR memvisualisasikan informasi tersebut dalam bentuk gambar. SR menganggap bahwa hal yang sudah jelas bagi mereka akan jelas juga bagi orang lain, sehingga karena hal itu sudah jelas bagi semua orang untuk apa dituliskan lagi, itu hanya akan membuang waktu dan tenaga. Hal ini sesuai dengan kepribadian SR yang selalu memperhatikan efisiensi dari segala hal yang dilakukannya. Hal ini sesuai dengan kepribadian SR yang selalu memperhatikan efisiensi dari segala hal yang dilakukannya. Hal ini sesuai dengan apa yang dituliskan Keirsey<sup>13</sup> dalam bukunya *Understand Me II "Rationals assume that what obvious to the them is obvious to others. They try to avoid redundant and so must look to the efficiency. They will not waste words."*

Ketiga, dalam menyusun rencana penyelesaian masalah SR selalu memperhatikan informasi yang ada sehingga penyelesaian masalah yang dipilihnya selalu berdasarkan alasan tertentu bukan hanya berdasarkan intuisi belaka. Hal ini sesuai dengan karakter SR yang diketahui sangat logis, sehingga segala yang dilakukannya pasti memiliki atau berdasarkan alasan tertentu. Hal ini sangat sesuai dengan pendapat Keirsey<sup>14</sup> yang mengatakan bahwa "*Rational is very logical. The only thing Rational trust unconditionally is reason."*

<sup>11</sup>Zakkir, Muh. 2014. *Deskripsi Penalaran Logis dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya Berpikir Peserta Didik SMPN 2 Pinrang*. Tesis. PPs UNM

<sup>12</sup>Zakkir, Muh. 2014. *Deskripsi Penalaran Logis dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya Berpikir Peserta Didik SMPN 2 Pinrang*. Tesis. PPs UNM.

<sup>13</sup>Keirsey, David. 1998. *Please Understand Me II Temperament, Character, and Intelligence*. California: Prometheus Nemesis Book Company.

<sup>14</sup>Keirsey, David. 1998. *Please Understand Me II Temperament, Character, and Intelligence*. California: Prometheus Nemesis Book Company.

<sup>9</sup>Keirsey, David. 1998. *Please Understand Me II Temperament, Character, and Intelligence*. California: Prometheus Nemesis Book Company.

<sup>10</sup>Keirsey, David. 2009. *About 4 Temperaments*. (online), (diakses 28 oktober 2014).

Yang kurang lebih berarti bahwa Rational sangat logis sehingga hal yang paling dipercaya oleh Rational adalah alasan. Oleh karena itu dalam menyelesaikan masalah Rational selalu berdasarkan alasan-alasan yang logis.

Karakter kepribadian selanjutnya yang muncul pada perilaku SR saat menyelesaikan masalah adalah saat menentukan langkah penyelesaian masalah begitu juga saat melakukan manipulasi matematika, SR selalu memperhatikan tujuan yang ingin dicapai. Hal ini sesuai dengan kepribadian SR yang selalu mengutamakan pencapaian tujuan. Keirsey juga berpendapat bahwa hal yang paling penting bagi Rational adalah mencapai tujuan atau dituliskan Keirsey dengan kalimat "*Make sure that the goal is reached*".<sup>15</sup> Oleh karena itu dalam melakukan penyelesaian masalah hal yang paling diperhatikan oleh seorang Rational adalah tujuan yang ingin dicapai begitu juga dalam menentukan langkah penyelesaian atau pun dalam melakukan manipulasi matematika, mereka selalu memperhatikan tujuan tersebut atau dalam kasus pemecahan masalah matematika sering disebut hal yang ditanyakan pada soal.

Karakter kepribadian terakhir yang muncul adalah SR melakukan pengecekan terhadap hasil pekerjaannya. Hal ini sesuai dengan kepribadian SR yang sangat tidak mentolerir adanya error/kesalahan sekecil apapun makanya mereka selalu mengecek pekerjaannya. Keirsey juga menyebutkan bahwa SR ini merupakan kepribadian yang tidak mentolerir adanya error, yang ditulis Keirsey dalam bukunya dengan menggunakan kalimat "*horror of doing an error*". Sehingga untuk menghindari kesalahan/error, dalam melakukan penyelesaian masalah SR selalu mengecek hasil pekerjaannya.

### Menganalisis informasi

Hal pertama yang dilakukan SR untuk menganalisis informasi adalah menguraikan informasi tersebut secara rinci lalu kemudian mencari hubungan antara setiap informasi tersebut dan menggambarkannya dalam bentuk diagram venn. Setelah mendapatkan hubungan

dari setiap informasi SR menyusun kembali informasi tersebut untuk menyelesaikan masalah.

Dari hasil penelitian di atas diketahui bahwa SR melakukan semua tahapan dalam menganalisis informasi mulai dari menguraikan, menghubungkan sampai menyusun kembali informasi tersebut. Hal ini sesuai dengan karakteristik kepribadian SR yaitu memiliki kemampuan analisis yang bagus. Sesuai dengan apa yang dikatakan Keirsey bahwa "*Rationals are very analytical. They like to analyze system. Rational are ever on the lookout for systemic problems and are bent on solving them. That's why they are problem solvers*".<sup>16</sup> Dari pendapat Keirsey ini dapat disimpulkan bahwa Rational suka menganalisis segala hal. Oleh karena itu mereka memiliki kemampuan analisis yang bagus yang merupakan akumulasi dari segala pengalamannya menyelesaikan masalah, seperti yang diketahui dalam menyelesaikan masalah dibutuhkan kemampuan analisis. Bahkan mereka memang suka mencari masalah untuk dipecahkan.

### PENUTUP

Profil kemampuan berpikir kritis siswa SMA yang memiliki kecenderungan tipe kepribadian *Rational* dalam menyelesaikan masalah matematika sebagai berikut: 1) SR mampu menentukan asumsi yang ada secara visual atau melalui gambar dalam mengidentifikasi asumsi. 2) Dalam menentukan akibat dari suatu ketentuan SR memahami dan mampu menggunakan segala asumsi ataupun ketentuan/keputusan/kesimpulan yang dibuatnya dalam penyelesaian masalah akan tetapi tidak dapat menjelaskannya secara rinci.

Dalam mengungkap data/fakta/teorema yang dibutuhkan dalam penyelesaian masalah: (a) SR merepresentasikan atau memvisualkan informasi yang ada dalam bentuk gambar. (b) SR tidak menuliskan hal-hal yang ditanyakan secara jelas akan tetapi memvisualkannya dalam bentuk gambar. (c) Dalam menyusun rencana penyelesaian masalah SR selalu memperhatikan informasi yang ada sehingga penyelesaian masalah yang dipilihnya selalu berdasarkan informasi tertentu/beralasan bukan hanya

<sup>15</sup>Keirsey, David. 1998. *Please Understand Me II Temperament, Character, and Intelligence*. California: Prometheus Nemesis Book Company.

<sup>16</sup>Keirsey, David. 1998. *Please Understand Me II Temperament, Character, and Intelligence*. California: Prometheus Nemesis Book Company.

berdasarkan intuisi belaka. (d) Dalam menentukan langkah penyelesaian masalah begitu juga saat melakukan manipulasi matematika, SR selalu memperhatikan tujuan yang ingin dicapai (hal yang ditanyakan). (e) SR melakukan pengecekan terhadap hasil pekerjaannya.

Untuk Menganalisis informasi SR melakukannya dengan terlebih dahulu menguraikan informasi tersebut, lalu menghubungkan dan menyusun kembali informasi tersebut untuk digunakan dalam penyelesaian masalah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M Zaenal. 2014. *Deskripsi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa materi SPLDV berdasarkan kecenderungan tipe kepribadiannya*. Thesis: PPs UNM
- Bonnie dan Potts. (2003). *Strategies for Teaching Critical Thinking. Practical Assesment, Research & Evaluation*. [online]. Tersedia: <http://edresearch.org/pare/getvn.asp?v=4&n=3> [2 Desember 2014].
- Keirse, David dan Bates, Marilyn. 1985. *Please Understand Me*. California: Promotheus Nemesis Book Company.
- Keirse, David. 1998. *Please Understand Me II Temperament, Character, and Intelligence*. California: Promotheus Nemesis Book Company.
- Keirse, David. 2009. *About 4 Temperaments*. (online), (<http://www.keirse.com>, diakses 28 oktober 2014).
- Romlah, N. H. S. 2002. *Peningkatan Berpikir Kritis dan Analisis dalam Pembelajaran Bryophyta*. Skripsi. FPMIPA Universitas Pendidikan Indonesia
- Santrock, John W. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sukmadinata, Nana S. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Watson, G dan Glaser, E. M. (1980). *Critical Thinking Appraisal*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Yuwono, Aries. 2010. *Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Ditinjau Dari Tipe Kepribadiannya*. Thesis: PPs Universitas Sebelas Maret.
- Zakkir, Muh. 2014. *Deskripsi Penalaran Logis dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau*

dari Gaya Berpikir Peserta Didik SMPN 2 Pinrang. Tesis. PPs UNM